

Pendidikan Karakter Prilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar dalam Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Timur

TAUFIQURRAHMAN

Dosen UIN Antasari Banjarmasin

ABSTRACT

Family Education Pattern in Guiding Social Child Behavior on Student' Parents of Elementary School at Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Child education a family as the first education is a basic for parent to lay foundation of personality forming and the child social behavior, cultivation and introduction to religion and social behavior and and the basic friend ship of children. In this case, the children are necessary to be guided, must be given advices, example, motivation, habit, supervision, and development of conducive education atmosphere which help the children devolping their social behavior, attitude, knowledge and skill in order to be able socialization of ghildren in their envioronment. Doe to the socialization of children in their family extremely determines to the success in the socialization to the wider environment. In this case, the parents in the family should have a pattern to guide in the child social behavior by applying leadership attitudes democratically based on the development of childrens characters. Keyword: *family education pattern, child characters social behavior*

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan masyarakat Indonesia yang tradisional menuju pada masyarakat modern yang dinamis, di antaranya dipacu oleh lajunya revolusi informasi dan teknologi global. Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dalam media massa seperti media cetak dan media elektronika menunjang derasnya arus informasi dari berbagai penjuru dunia. Globalisasi menawarkan segala hal yang memungkinkan dampak positif atau negatif. Dari segi positif kita eksis terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang, karena dapat memajukan pembangunan budaya karakter bangsa, sedangkan dari segi negatif banyak budaya yang dianggap modern berdampak merusak unsur-unsur kebudayaan karakter bangsa kita, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, yang setiap saat dapat diserap anak-anak sekolah melalui informasi buku bacaan dan televisi. Budaya dari segala penjuru dunia ditawarkannya, termasuk budaya Barat. Hal ini memerlukan kemampuan

kebudayaan asli dan karakter bangsa yang positif untuk berperan. Karena pembangunan karakter bangsa dan negara mencakup pengembangan pendidikan karakter dan kebudayaan yang dilandasi karakter Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia, maka dalam era globalisasi ini perlu adanya usaha memanfaatkan dampak positif dan mengeliminasi atau menghapuskan dampak negatif, agar bangsa kita tidak kehilangan jati dirinya, sebab diyakini bahwa karakter Pancasila ini mampu memfilter karakter budaya bangsa yang bemuansa negatif.

Reformasi di bidang pendidikan menjadikan reorientasi dalam konsep pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah, agar bangsa Indonesia mempunyai kebudayaan asli dan harmonis yang mampu melakukan perannya melalui pendidikan karakter dan pengembangan sumber daya manusia, seperti pendidikan agama dalam keluarga, pendidikan

kebudayaan dan pendidikan karakter upaya dalam upaya pembentukan disiplin diri, sebagai antisipasi terhadap berbagai kemungkinan dampak negatif yang merusak martabat dan karakter bangsanya.

Operasionalisasi dari Undang-Undang Pendidikan tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2013, menghendaki untuk dapat mengubah fungsi dan karakteristik pendidikan dalam memasuki abad ke-21, dengan memberlakukan kebijakan pendidikan dasar 9 tahun. Sekolah lebih mengutamakan pengetahuan bidang umum dan khususnya peningkatan keterampilan, mempersiapkan peserta didik untuk bekerja, dan meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas tertentu. Selanjutnya dalam pasal 10 ayat 4 UU SPN tersebut menyatakan bahwa; Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga yang lebih berorientasi pada pemberian keyakinan karakter beragama, karakter budaya, karakter moral, karakter perilaku sosial dan keterampilan.

Zulkamain (2016), mengemukakan bahwa ruang lingkup Pendidikan Luar Sekolah meliputi: jenis, bentuk, dan kegiatan pendidikan keluarga, masyarakat, organisasi-organisasi, dan lainnya di luar sistem persekolahan. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Evans ('2007) yang menyatakan, bahwa "*out of school educations, in its most general form, has always been present in all societies*". Semua jenis pendidikan yang terjadi di luar sekolah dapat dipandang sebagai pendidikan luar sekolah dalam pengertian yang lebih luas. Dengan demikian pendidikan di dalam keluarga dapat dikategorikan ke dalam cakupan pendidikan luar sekolah. Ini berarti bahwa keluarga adalah salah satu tempat berlangsungnya pendidikan karakter. Agar pendidikan di lingkungan keluarga dapat berhasil baik, maka perlu adanya pembinaan secara terarah dan berkelanjutan, sehingga masing-masing anggota keluarga, khususnya anak-

anak mampu mengembangkan karakter kepribadian secara optimal dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakatnya secara optimal.

Peningkatan dan pengoptimalan pendidikan keluarga bukan berarti menghilangkan peran sekolah. Kedua lembaga tersebut punya peran masing-masing dalam mengembangkan karakter perilaku sosial dan kepribadian anak. Selanjutnya komponen yang tidak dapat dilepaskan dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter adalah anak didik itu sendiri. Keberhasilan pendidikan karakter sosial anak tergantung pada penerimaan atau loyalitas anak akan pola hidup dan pola pikir yang semakin merambah secara tradisional dalam lingkungan keluarga anak, karena karakter perilaku sosial dan kepribadian anak tidak terlepas dari lembaga keluarga sebagai unsur lingkungan dimana terdapat karakter sosial anak tumbuh dan berkembang.

Pendidikan di dalam keluarga memiliki kedudukan yang sangat strategis untuk mengembangkan karakter perilaku sosial anak, baik unsur perilaku sosial yang bersumber dari norma agama dan kebudayaan Pancasila bangsa sendiri maupun perilaku sosial yang berkembang dari unsur-unsur kebudayaan modern. Karena kebudayaan itu terbentuk dari hasil sosialisasi antara anggota masyarakat, termasuk sosialisasi kepribadian akhlak mulia.

Sosialisasi antar anggota keluarga. Pertemuan intim antara orangtua (ayah dan ibu) dengan anaknya merupakan proses pendidikan karakter yang sangat efektif untuk menanamkan karakter nilai-nilai moral dan membina budi pekerti serta perilaku sosial anak, sekaligus dapat mengantisipasi berbagai unsur kebudayaan yang tidak sesuai dengan filsafat dan karakter hidup bangsa sendiri.

B. Penegasan Istilah Judul

Untuk mempermudah pemahaman terhadap paradigma dari judul kajian;

Pendidikan Karakter Perilaku Sosial Anak Dalam Keluarga, di sini di tegaskan beberapa istilah judul sebagai berikut;

1. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara karakter disamakan dengan khuluq (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Dengan demikian khuluk mencakup kondisi lahir dan batin manusia, baik teraktualisasi atau tidak semuanya masuk dalam kategori karakter. Berdasarkan uraian diatas maka khuluq memiliki makna ekuivalen dengan karakter.
2. Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan Hal tersebut sesuai
3. Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001). Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup

bermasyarakat

4. Masa anak akhir (*late childhood*) berlangsung dalam usia 6-12 tahun atau setara dengan anak SD. Masa ini disebut pula sebagai masa bermain, dengan ciri-ciri memiliki dorongan untuk keluar rumah dan memasuki kelompok sebaya, keadaan fisik yang memungkinkan akan memasuki dunia permainan dan memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol dan sebagainya.
5. Pengertian keluarga adalah satuan kekerabatan terkecil yang sangat mendasar di masyarakat (KBBI,2014). Dilihat dari jumlah dan macam anggotanya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga luas (*extended family*) dan keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga luas terdiri dari ayah, ibu, anak dan saudara-saudara kerabat yang ikut tinggal di dalam selain keluarga inti. Sedangkan keluarga inti terdiri atas ayah, ibu dan anak (Persuadi, dalam Widjaja, 2016).

Secara operasional yang dimaksud dengan pendidikan karakter perilaku sosial dalam keluarga adalah: bentuk atau sistem bimbingan yang dilakukan orangtua (ayah dan ibu) terhadap perubahan sikap dan perilaku sosial anaknya secara sadar kearah pendewasaan jasmani dan rohani melalui bimbingan, keteladanan, pembiasaan, pengajaran dan pelatihan perbuatan seerta pengontrolan secara demokratis.

Jadi Pendidikan Karakter Perilaku Sosial merupakan tindakan yang tercermin pada tingkah laku sehari-hari. Menurut Saifuddin Azwar (2008), adalah tindakan yang di lakukan seseorang sehingga tampak terlihat dalam sikap dan tindakan-tindakannya, baik dalam tindakan individual, dalam berkelompok maupun dalam hubungannya dengan orang perorang di rumah, di masyarakat, di sekolah, maupun dalam lingkungan pergaulan di masyarakat. Selanjutnya

menurut Saifuddin Azwar, bahwa tingkah laku atau tindakan atau interaksi individu-individu dalam kebersamaannya dengan kelompok terhadap rangsangan lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh perasaan dan pendapat kelompok masyarakat di mana individu dan kelompoknya itu berada. Jadi yang di maksud dengan perilaku sosial anak di sini adalah interaksi anak terhadap lingkungannya, berupa sikap dan tindakan anak pada orangtua, saudara dan teman sepergaulannya dalam keluarga dan lingkungan masyarakatnya.

C. Paradigma Penelitian

Pada konteks yang lebih khusus, pendidikan karakter perilaku sosial pada anak usia sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, dengan segala keunikannya dan eksistensinya sangat memungkinkan terpengaruh dengan berbagai penyesuaian kehidupan budaya masyarakat dari berbagai kelompok yang heterogen dan pluralistik

Dari aspek intern, berbagai budaya yang tidak menguntungkan, seperti sifat *chauvinistic* yang mempengaruhi karakter perilaku sosial anak, di mana masyarakat masih memperlihatkan eksklusivitasnya dan kurang memahami pluralitas bangsa dari berbagai aspek, sampai megelementasi pada anak, seperti perkelahian antar anak sekolah. Filsafat hidup dan budaya keluarga serta gaya kepemimpinan keluarga yang liberal dan otoriter, juga merupakan dinamika tersendiri yang perlu dicermati dampak positif dan dampak negatifnya terhadap karakter perilaku sosial anak. Tidak terjalannya komunikasi yang harmonis antara orangtua dengan anak dalam keluarga, kesibukan kerja orangtua, ibu yang selalu bergelut dengan karier dan arisan, sehingga kurang tersedianya waktu untuk anak serta dominannya peranan pembantu rumah tangga dalam keluarga dalam pembinaan karakter perilaku sosial anak. Semua itu sebagai kendala dalam pendidikan keluarga yang perlu dicermati dan untuk diantisipasi oleh

orangtua dalam menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah.

Dari aspek ekstern, berbagai budaya luar yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial anak dan dapat di adopsi oleh anak setiap saat, baik melalui media sosial elektronik, seperti televisi, VCD, dan internet yang menayangkan film-film yang bersifat kekerasan (*sadisme*), percintaan anak remaja, ramainya beredar CD porno dan adengan mesum para artis di media internet, maupun media cetak, seperti berbagai buku bacaan komik dan gambar pornografi, yang setiap waktu dapat diserah anak dan pembantu rumah tangga, sementara orangtuanya sibuk bekerja dan mengembangkan kariernya seharian di luar rumah, merambahnya narkoba ke sekolah-sekolah yang dikemas berupa permen dan bolpoin, semua itu tentu saja dapat merusak karakter perilaku sosial anak.

Secara realitas diakui ataupun tidak, pada abad millenium ini telah terjadi berbagai penyimpangan karakter perilaku sosial yang di tandai dengan menggejalanya berbagai perilaku negatif pada setiap lapisan masyarakat, seperti maraknya narkoba dan tawuran anak sekolah serta pergaulan bebas dikalangan pelajar. Gejala penyimpangan karakter perilaku sosial ini merupakan ancaman yang sangat serius bagi keselamatan generasi muda dan persatuan serta kesatuan bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya langkah antisipatif sebagai usaha sterilisasi pengaruh globalisasi. Satu satunya filter yang dapat mensterilisasi pengaruh globalisasi adalah peningkatan kualitas mental spiritual anak, yakni **membentuk kepribadian anak melalui peningkatan pendidikan karakter perilaku sosial anak**. Pendidikan karakter perilaku sosial pada anak akan efektif bila dilaksanakan pada lingkungan keluarga secara kondusif oleh kedua orangtua (ayah dan ibu).

Secara realitas, bahwa berbagai pranata sosial, ide, nilai, benda, simbol, norma dan prilaku, pada anak-anak usia

sekolah dasar sangat memungkinkan kondisi seperti ini mengalami kemajuan, stagnasi atau justru sebagai pertanda suatu kemunduran dalam regenerasi bangsa.

C. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang update berkembang di masyarakat, dapat dikembangkan dalam rumusan masalah sebagai berikut, untuk dicari solusi pecahannya.

1. Bagaimana style dan peran orangtua dalam pendidikan karakter perilaku sosial?
2. Nilai-nilai apa saja yang dijadikan dasar dan tujuan orangtua dalam mendidik karakter perilaku sosial anaknya?
3. Aspek-aspek karakter perilaku sosial apa saja yang berkembang sebagai hasil tindakan mendidik oleh orangtua kepada anaknya?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui style dan tanggung jawab orangtua dalam menanamkan nilai-nilai perilaku sosial pada anak-anaknya.
2. Untuk mengetahui alat pendidikan karakter dan nilai-nilai perilaku sosial yang ditanamkan orangtua untuk mendidik anak-anaknya.
3. Untuk mengkaji adakah tingkat pendidikan, pengalaman agama, jenis pekerjaan, tingkat ekonomi, dan lingkungan budaya Banjar mempengaruhi orangtua dalam mendidik anak-anaknya

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian tersebut maka penelitian ini diharapkan sangat berguna bagi:

1. Kajian ini bermanfaat untuk mengetahui style dan berbagai bentuk pendidikan karakter social

dalam keluarga di Kota Banjarmasin untuk mencari bentuk *ideal* dalam *pendidikan generasi* muda yang *berkepribadian*, berbudaya, dan berilmu pengetahuan untuk pembangunan sumberdaya manusia yang beriman dan bertakwa .

2. Kepentingan kajian ini dilakukan adalah untuk melihat bentuk pergeseran nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai budaya serta tugas dan tanggung jawab orangtua dengan melihat jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan orangtua sebagai agent pembaharu dalam bentuk pendidikan karakter perilaku social pada keluarga di Kecamatan Banjarmasin Timur
3. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui adakah karakteristik budaya dan sistem budaya masyarakat Banjar turut mempengaruhi penanaman nilai nilai agama, nilai pendidikan perilaku sosial, dan tingkat pendidikan orangtua yang dapat dijadikan dasar dalam bentuk pendidikan karakter perilaku social dalam keluarga Kota Banjarmasin.

II. Tinjauan Teoritis

A. Pendidikan Karakter

Istilah kata pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, bahasa latin *£Jiu£ace* yang dapat diartikan perkembangan berkelanjutan (*to Jea.d forth*), sedangkan dalam bahasa arabnya adalah *tarbiyah*. Di dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, *yaitu rabba* dan *'allama*.

"Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. al Alaq :5).

Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani.¹

¹ *Ideologi Pendidikan Islam -Paradigma Humanisme-Teosentris*, karangan dr. J Achmadi, (yogyakarta Pustaka Pelajar, 2015), hal. 2

Tarbiyah merupakan masdar dari "*Rabba*", pengajaran (*ta'lim*), pendidikan dan pengajaran (*tarbiyah wa ta'lim*), pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Pengertian ini berbeda dengan Naquib Al-Attas, seorang pemikir pendidikan asal negeri Jiran. Ia mendefinisikan pengertian pendidikan Islam dengan mempertentangkan peristilahan "*Tarbiyah*", "*Ta'lim*", dan "*Ta'dib*". Naquib Al-Attas merujuk makna pendidikan dari konsep *ta'dib*, yang mengacu pada kata adab dan variatifnya. Berangkat dari pemikiran tersebut ia merumuskan definisi mendidik adalah membentuk manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkah laku secara proposional dan cocok dengan ilmu serta teknologi yang dikuasainya. Menurut Naquib Al-Attas selanjutnya, bahwa pendidikan lebih cepat berorientasi pada *ta'dib*. Sedangkan *tarbiyah* dalam pandangannya mencakup obyek yang lebih luas, bukan saja terbatas pada pendidikan manusia tetapi juga meliputi dunia hewan. Sedangkan *ta'dib* hanya mencakup pengertian pendidikan untuk manusia. Si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.² Menurut M. J. Langeveld, pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing yang belum dewasa kepada kedewasaan.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan adalah: "Tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak maksudnya yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya."

Ilmu pengetahuan menempati posisi signifikan dalam Islam. Melalui ilmu pengetahuan, manusia di bedakan dengan makhluk-makhluk lain, termasuk malaikat.

Oleh karena itu, ketika Allah menciptakan adam, ia secara bersamaan

² Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : al Ma'arif, 1974), hal. 20

membekalinya dengan pengetahuan.³

Dalam surah al Baqarah ayat 31, Allah berfirman yang artinya : "*Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya* (Al Baqarah 31).

Dalam pandangan ulama, kata *al asma* dalam ayat ini menunjuk kepada semua nama yang berkaitan dengan ketuhanan dan yang berkaitan dengan makhluk Nya sebagaimana pula merujuk kepada forma (bentuk) dan substansi (hakikat) yang dengan nama-nama itu, Adam dapat memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Dalam bahasa lain, Allah memberikan kemampuan manusia menemukan sifat-sifat benda. Hubungan timbal balik, dan hukum-hukum tabiatnya, termasuk juga tentang Allah. Pengetahuan diturunkan Allah sebagai bekal manusia dalam rangka memikul amanah kekhalifahan, yaitu pemanfaatan alam secara lestari, seimbang, dan berwawasan lingkungan, serta penuh kearifan.

Pendidikan adalah proses dua arah yang melibatkan pemberian pengetahuan sebagai upaya pemberian petunjuk dan peringatan, serta sekaligus upaya perolehan pengetahuan untuk mendapatkan 'ketakwaan, 'bukan menonjolkan diri dan keangkuhan (intelektual).⁴

Pendidikan karakter dapat pula diartikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar

³ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta : LKiS, hal. 16)

⁴ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, hal.3

kebudayaan melewati generasi.

Pendidikan karakter diperlukan bagi manusia adalah sebagai media transformasi pengetahuan manusia, serta sebagai usaha mengembangkan pengetahuan tersebut. Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun mengungkapkan sebagai mana dikutip M. Sholehuddin dalam telaahnya terhadap Muqaddimah Ibnu Khaldun bahwa: Untuk mentransformasikan, melestarikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakan dan dirumuskan oleh generasi masa lalu kepada generasi selanjutnya, maka diperlukan penyelenggaraan pendidikan. Alasannya adalah pada asalnya manusia adalah Makhluk yang bodoh (tidak memiliki pengetahuan ketika dilahirkan ke dunia). Akan tetapi, ia dapat menjadi pandai melalui upaya pendidikan. Oleh karena itulah, Ibnu Khaldun menyatakan *inna allinsan jahilun bi al-dzat, 'alimun bi al-kas* (sesungguhnya manusia pada dasarnya adalah bodoh ia dapat pandai melalui usaha).⁵

Ibnu Khaldun beranggapan bahwa sebuah pendidikan kepribadian atau pendidikan karakter dapat menghantarkan anak didik ke jenjang selanjutnya, menjadi penerus bagi masa yang akan datang. Dengan pendidikan "juga akan menghapus kebodohan yang ada dalam masyarakat, baik berupa kebodohan individu maupun berupa kebodohan masyarakat. Usaha pencerdasan ini semata-mata untuk menghilangkan kebodohan.

Dengan demikian, masih menurut Ibnu Khaldun, maka ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan suatu hal yang alami pada diri manusia. Bahkan pendidikan Islam merupakan aspek terpenting dalam melakukan perubahan. Dengan kata lain, pendidikan Islam yang cukup serta kualitas manusia yang memadai, maka akan tercipta

produk manusia yang bermutu. Artinya bermutu, terjadi perubahan pada diri seseorang sebelum dan sesudah. Yang awalnya tidak tahu, menjadi tahu setelah memperoleh pendidikan Islam.

Bahkan tak jarang setelah mendapatkan pendidikan karakter terjadi perubahan ekonomi atau status sosial. Dalam hal ini sepadan yang dimaksud oleh filosof pendidikan, Paulo Freire (1990). Bagi penganut madzhab Freirean, pendidikan karakter adalah demi membangkitkan kesadaran kritis.⁶ Kritis disini paham akan sesuatu yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya. Sehingga tidak menjadi golongan masyarakat yang ditindas. Seseorang yang telah memperoleh pendidikan karakter akan mengalami perubahan dalam dirinya, rumah tangga dan lingkungannya. Apalah artinya seseorang yang telah mendapatkan pendidikan kepribadian tidak ada perubahan sama sekali dalam dirinya.

Bagi Freire pendidikan karakter adalah proses memanusiasikan manusia kembali. Gagasan ini berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, membuat masyarakat mengalami proses 'dehumanisasi'. Pendidikan karakter sebagai bagian dari sistem justru menjadi pelanggeng proses dehumanisasi tersebut. Secara lebih rinci Freire menjelaskan proses dehumanisasi tersebut dengan menganalisis tentang kesadaran atau pandangan hidup bermasyarakat terhadap diri mereka sendiri. Freire menggolongkan 'kesadaran manusia menjadi : kesadaran magis (*Imagical consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*), dan kesadaran kritis (*critical consciousness*) Kesadaran seperti inilah yang diketahui para pendidik, agar nantinya dalam mengajar akan lebih mengarah kepada tujuan awal pendidikan karakter yaitu melahirkan kaum intelektual yang kritis.

⁵ Mimbar Pembangunan Agama, No.177/Rabiul Awal-Rabiul Tsani 1422 H/Juni-2001 M (rH.XV. Kanwil, Departemen Agama Propinsi Jawa Timur. Hal:33

⁶ Mansour Fakih, dkk, *Pendidikan Populer; Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta:Read 13ook, 1:999), hal:13

Arti Pendidikan menurut UU RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Tahun 2003: Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Mengamati maksud dari tujuan pendidikan nasional atau belajar tidak hanya diperuntukkan dirinya sendiri, namun orang lain harus ikut merasakan atas pendidikan kita. Empat pilar dalam pendidikan ini harus terlaksana baik pada lembaga sekolah atau di dalam kelas. *Pertama*, Belajar untuk mengetahui (*Learning to know*), Belajar untuk melakukan (*Learning to do*), Belajar untuk menjadi diri sendiri (*Learning to be*), Belajar untuk kebersamaan (*Learning to live together*).

Hasbullah menerangkan bahwa dalam artian sederhana pendidikan karakter sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan, atau disebut juga penanaman nilai-nilai akhlak (*transfer of values*).

Para ahli filsafat pendidikan, menyatakan bahwa dalam merumuskan pengertian pendidikan karakter sebenarnya sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia, hakikat, sifat-sifat atau karakteristik dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Perumusan pendidikan tergantung kepada pandangan hidupnya. Apakah manusia dilihat sebagai kesatuan badan dan jasmani, jiwa dan ruh atau jasmani dan rohani. Pertanyaan-pertanyaan diatas, memerlukan jawaban yang menentukan pandangan terhadap hakikat dan tujuan pendidikan, dan dari sini juga sebagai pangkal perbedaan rumusan

pendidikan atau timbulnya aliran-aliran pendidikan seperti, pendidikan Islam, Kristen, Liberal, progresif atau pragmatis, komunis, demokratis dan lain-lain. Dengan demikian, terdapat 'keanekaragaman pandangan tentang pendidikan karakter. Tetapi dalam keanekaragaman pandangan tentang pendidikan karakter terdapat titik persamaan tentang pengertian pendidikan, yaitu pendidikan dilihat sebagai suatu proses. Proses adalah kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang merupakan jawaban atas pertanyaan diatas. Maka, proses pendidikan hanya berlaku pada makhluk manusia tidak pada hewan.

Pendidikan keperibadian atau karakter dengan keseluruhan proses (*general process*) yang dibawanya, dapat diajukan sebagai *helper* bagi manusia dalam mengejawantahkan kehidupannya. Karenanya, pendidikan karakter menempati *central position* yang strategis dalam rangka mengkonstruksi kehidupan individu dan sosial yang diharapkan mampu memposisikan kehidupan bersamaan dengan pluralitas kehidupan makro manusia itu sendiri. Bahkan, urgensi pendidikan karakter semakin tampak jelas dengan masuknya eksistensi dan esensi manusia kedalam dimensi ruang dan waktu kehidupan umat manusia menjelang masuknya *new Revivalage (millennium)*.⁸

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dirumuskan apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah transformasi knowledge, budaya, sekaligus nilai-nilai akhlak yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya untuk menjadi pribadi Islami yang siap terjun ke masyarakat, serta menjadi orang yang bisa bermanfaat bagi orang sekitarnya.

Adapun tujuan umum ialah yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan karakter, baik dengan

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I pasal 1

⁸ Nizamia, *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol.5, No. 1, Januari-Juni 2002, hal.60

pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan kegiatan pendidikan karakter meliputi sikap tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan ini berlaku pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama.

B. Pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam

Pendidikan karakter memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara substansial pendidikan karakter memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (*tauhid*) dan Akhlaqul Karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter atau kepribadian adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah *Swt*, dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan akhlak. Itu juga diarahkan pada peneguhan aqidah disatu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan kepribadian atau pendidikan karakter perilaku sosial di rumah-tangga berfungsi untuk: (a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Swt* serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (c) Penyesuaian mental anak terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlaq;

(d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) Pencegahan anak dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari; (f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya; (g) Penyaluran anak untuk mendalami Aqidah Akhlaq pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁹

Pengamalan serta pengamalan anak tentang Aqidah dan Akhlaq Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah *Swt*, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan karakter menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku sosial atau lebih menekankan pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah *Swt* serta memiliki akhlaq mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad *Saw*. untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian, pendidikan kepribadian mengembangkan dan membangun perilaku sosial yang merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pendidikan karakter. Sejalan dengan tujuan itu pendidikan perilaku yang diajarkan kepada anak haruslah memuat pendidikan akhlak dan oleh karena itu setiap orang tua mengemban tugas menjadikan dirinya dan anaknya berakhlak mulia.¹⁰

⁹ Ahmad Mizani, *Mendidik Anak Dengan Akhlaqul Karimah*, Aneka Ilmu, Jakarta, 2009. hal 38

¹⁰ Depdagri, *Pendidikan karakter di Sekolah*, Jakarta, 2014. Hal. 33

C. Pendidikan karakter Perilaku Sosial Oleh Orangtua Terhadap Anaknya

Keluarga merupakan kelompok masyarakat mikro dan menunjang kepada pembangunan masyarakat pada umumnya, kepala keluarga berperan memberi pendidikan karakter perilaku social dan menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya kepada setiap ahli keluarga baik secara informal ataupun formal. Proses ini sangat penting bagi menjalin hubungan yang erat antara anak dengan Ibu bapak. Dalam proses ini, wujud beberapa keadaan yang mempengaruhi hubungan kekeluargaan bagi sebuah keluarga, interaksi antara Ibu bapak dengan anak-anak secara langsung memberi gambaran wujud interaksi yang harmonis dari kedua belah pihak. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor lain yang membawa kepada proses interaksi yang berkesan seperti pengaruh budaya Pancasila dan Agama, Sains dan Teknologi.

Secara umum keluarga khususnya Ibu bapak, mampu memberi sumbangan yang sangat besar pada pendidikan karakter perilaku sosial anak. Khususnya kepada pembangunan nilai-nilai serta peradaban sesuatu bangsa yang mana memberi pengaruh yang sangat berguna kepada kemajuan sebuah Negara Bangsa. Hubungan dalam institusi kekeluargaan sudah semestinya menghasilkan masyarakat yang mampu berkembang dengan menggunakan asas jati diri yang kuat bersama beberapa potensi yaitu yang berhubungan terus dengan kecerdasan ilmu pengetahuan (*Intellectual Qoutient*), kecerdasan emosi (*Emotional Qoutient*) dan kecerdasan beragama (*Spiritual Qoutient*). Apa yang perlu ditekankan yaitu pendidikan dalam keluarga adalah satu proses yang sangat penting dalam usaha untuk menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya Pancasila untuk melahirkan masyarakat yang mempunyai dasar ataupun asas dalam hidup terutama menanamkan nilai-nilai agama Islam yaitu keimanan dan ketaqwaan serta perilaku yang mulia.

Pendidikan karakter perilaku sosial dasar pada anak secara umum bermula dari pada rumah, pendidikan dasar ini sangat penting sebelum seorang anak tersebut memasuki alam persekolahan yang sebenarnya atau lebih dikenali sebagai alam pendidikan formal.

Pada peringkat usia ini seorang anak yang masih kecil akan diajarkan dengan nilai-nilai pengetahuan dasar agama; seperti membaca al-Qur'an, puasa dan sholat, serta perilaku yang mulia, semua proses ini akan berlaku secara pendidikan informal oleh Ibu bapak yang berlangsung di rumah keluarga. Perlu pula diketahui bahwa pada peringkat ini ibu bapak bukan sekedar berperan sebagai pembimbing utama yang menanamkan karakter nilai-nilai sosial, malah Ibu bapak berperan sebagai model dan teladan yang akan ditiru oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, ibu bapa yang cenderung untuk melihat anak-anaknya terdidik dalam suasana yang baik perlu menunjukkan karakter nilai-nilai keteladanan yang baik terlebih dahulu dihadapan anak-anak mereka.

Dalam banyak kajian yang dilakukan, telah terbukti bahwa pendidikan karakter nilai sosial awal di rumah tangga memberi pengaruh yang sangat 'besar terhadap jiwa seseorang, Sebagai contoh, jika seorang anak melihat ibu bapanya sholat berjemaah maka anak tersebut juga terdorong untuk membuat perbuatan yang sama karena pernah melihat perbuatan seumpama itu dilakukan oleh Ibu bapaknya. Dalam urusan seharian pula, kita tidak mungkin terlepas dari melakukan kesalahan meskipun kesalahan kecil ataupun kesalahan besar, ibu bapak yang cerdas pikiran dan perilakunya selalu akan menggunakan kesalahan yang dilakukan oleh anaknya sebagai peluang untuk menanamkan nilai-nilai social positif seperti memberi teguran, bimbingan, kebersamaan, pengawasan, dan nasihat untuk membina agar anak tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama sekaligus menjadikan anak tersebut seorang insan yang

senantiasa sadar dengan kesalahan yang dilakukannya dan berusaha untuk memperbaiki kelemahan diri tersebut. Segala ciri-ciri yang telah dirangkumkan secara jelas di atas akhirnya akan melahirkan sebuah masyarakat yang mempunyai karakter dan keperibadian yang tinggi sekaligus mampu menjelajah segenap bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang akhirnya membolehkan masyarakat tersebut bersaing seiring dengan kemajuan sains dan teknologi dalam persaingan global.

Mohd Liki Hamid, menegaskan bahwa institusi keluarga yaitu komponen pembentukan masyarakat pada tahap pembinaan peradaban Islam, keutuhan masyarakat bergantung kepada keutuhan institusi keluarga itu sendiri. Dalam sirah Rasulullah Saw memberi penekanan pada aspek pendidikan karakter social keluarga selaras dengan firman ALLAH SWT, dalam surah At-Tahrim; ayat 6 yang Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan ahli keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjaganya malaikat yang kejam, keras dan kasar, yang tidak mendurhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"

Dari petikan ayat Alquran di atas dapatlah diketahui bahwa kepala keluarga yaitu suami isteri ataupun Ibu bapa mempunyai tugas yang sangat berat yaitu untuk memastikan ahli keluarganya terlepas dengan azab Allah Swt di hari akhirat kelak. Oleh karena itu, setiap suami isteri ataupun Ibu bapa perlu menanamkan sifat taqwa, wasatiah, sabar dan sebagainya agar karakter generasi penerus mereka akan mengikut teladan yang baik tersebut sekaligus terlepas daripada azab Allah Swt.

Pendidikan karakter dasar atau lebih tepat lagi disebut pendidikan informal dari Ibu bapa di rumah tangga yang berlaku sebelum seorang anak memasuki alam persekolahan merupakan langkah pertama yang akan menentukan kejayaan karakter sosial

anak-anak tersebut di dalam pelajaran sewaktu di sekolah rendah dan seterusnya diharap mampu melanjutkan hingga ke sekolah menengah dan seterusnya ke Perguruan Tinggi. Dalam hal ini, Ibu bapa memainkan peranan yang sangat penting yaitu menggunakan peluang mendidik karakter perilaku social anak-anak mereka yang berusia di bawah tujuh tahun dengan sebaik mungkin agar perkembangan pikiran anak-anak mereka senantiasa berada pada tahap yang maju dan cerdas. Dengan demikian, pendidikan karakter social asas atau pendidikan awal anak-anak dirumah yaitu sangat penting karena pembangunan modal insan yang berwibawa sebenarnya bermula daripada institusi kekeluargaan, kemajuan teknologi seharusnya dimanfaatkan sebaiknya oleh Ibu bapa untuk menjadikan karakter social anak-anak mereka insan yang berjiwa intelek tetapi dalam masa yang sama memenuhi segala tuntutan agama Allah.¹¹

Dalam hati ini juga, Ibu bapa seharusnya senantiasa peka terhadap setiap perubahan yang berkaitan dengan pendidikan karakter sosial anak-anak mereka, kesadaran ini sangat penting karena melalui tindakan Ibu bapa terhadap sesuatu pendidikan keluarga akan memberi peluang kepada Ibu bapa berkenaan untuk memperbaiki kaedah yang digunakan untuk mendidik karakter sosial anak-anak mereka. Maka, dengan pendidikan awal dirumah yang diberikan kepada anak-anak akan melahirkan generasi yang mampu bergerak seiring dengan kemajuan pembangunan sumber daya manusia, dan seterusnya mampu menyumbang kepada pembangunan sebuah Negara yang maju pada masa akan datang.

Undang-undang Republik Indonesia nomor Tahun 2013 mengenai sistem pendidikan nasional menyatakan secara terperinci mengenai pendidikan karakter dalam keluarga kepada anak-anak di rumah dimulai dari mendidik karakter

¹¹ Abdur Rahman Embong, *Pendidikan Perilaku Sosial Dalam Keluarga*, (Jakarta, 2010), hal. 91.

anak-anak itu sejak lahir hingga berusia enam tahun. Dalam tempoh ini adalah menjadi tanggung jawab ibu bapa untuk mengisi pembangunan rohani dan jasmani anak-anak tersebut untuk dibina dalam suasana yang harmonis agar dapat membantu anak-anak tersebut baik secara langsung ataupun tidak langsung membuat persediaan sebelum memasuki alam persekolahan yang bermula ketika berumur tujuh tahun. Pada peringkat awal pendidikan karakter sosial anak-anak di rumah, ibu bapa seharusnya memberi motivasi dan menanamkan cita-cita kepada anak-anak agar senantiasa cenderung untuk belajar berbagai ilmu yang ingin dipelajari baik ilmu duniawi maupun ukhrawi, Pada tahap ini juga, jiwa seorang anak seharusnya telah terdidik dengan karakter sosial budaya seperti budaya membaca, budaya mencintai ilmu pengetahuan dan lain lain budaya yang dianggap relevan untuk dijadikan dasar karakter sosial dalam jiwa anak-anak tersebut.

Selanjutnya Abdul Rahman Embong, ahli sains sosial menyatakan bahwa isu mengenal corak dan isi pendidikan karakter bagi generasi muda telah banyak diperdebatkan oleh pakar-pakar pendidikan, hal ini karena telah berlaku terlalu banyak perubahan kepada corak dan isi pendidikan kepada corak pendidikan karakter sosial anak-anak yang telah mempunyai perubahan dan mampu untuk mengimbangi tuntutan daripada dua perspektif. Pertama, dari perspektif kemajuan ilmu pengetahuan dan yang kedua dari perspektif nilai insani seperti akhlak, jati diri dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kepribadian seseorang. Dalam perspektif kedua, persoalan perubahan corak pendidikan karakter yang berlaku pada hari ini mampu melahirkan insan yang mempunyai rasa hormat-menghormati sesama masyarakat, tolong-menolong serta mampu melaksanakan sesuatu persoalan tanpa meninggalkan nilai-nilai keadilan sosial yang berlaku di dalam keluarga ataupun di dalam sebuah

masyarakat.

Manusia secara dasarnya dilahirkan dalam keadaan yang bersih dan beragama. Dalam hal ini, keberhasilan atau kegagalan seorang manusia bergantung kepada suasana masyarakat yang mewarnai dirinya yaitu suasana di dalam institusi keluarga dan suasana dalam sebuah masyarakat. Secara fitrahnya, tidak ada seorang ibu bapa pun yang ingin melihat anak-anaknya gagal dalam hidup, seorang manusia masih ingin melihat anak-anaknya berhasil dalam hidup dan seterusnya disanjung dan dihormati oleh masyarakat. Dalam hal inilah ibu bapa berperan menanamkan karakter nilai-nilai agama dan karakter nilai-nilai budaya kepada anak-anaknya agar fitrah beragama yang ada pada diri anak dapat tumbuh dan terpelihara serta mampu berfungsi memfilter berbagai arus dari budaya global yang berdampak negatif.

Dalam era globalisasi, kemajuan sistem teknologi merupakan keadaan yang tidak boleh ditinggalkan, kemajuan teknologi pada era ini mengandung beberapa kesan dan dampak yang positif ataupun sebaliknya. Perlu diketahui pula bahwa, generasi muda adalah pengguna utama bagi semua produk yang berkaitan dengan teknologi. Dengan demikian semua pengaruh dan anasir yang negatif mudah disalurkan kepada kelompok generasi muda. Dalam hal ini, seorang remaja seharusnya mengetahui dan dapat membedakan kesan baik dan buruk penggunaan teknologi.

Dari sudut perilaku sosial, era globalisasi memberikan lebih banyak kesan negatif berbanding kesan positif pada generasi muda yang kurang mengecapi pendidikan, sebagai contoh, dengan terciptanya telefon tangan yang mempunyai pelbagai fungsi seperti kamera, bluetooth, Internet dan sebagainya menyebabkan kecenderungan generasi muda untuk menyalahgunakan kemudahan ini sangat tinggi.

Dari sudut keluarga, peranan ibu bapa juga perlu untuk mengawasi serta

mengetahui setiap perilaku sosial yang dibuat oleh anak-anaknya. Ibu bapa seharusnya senantiasa peka terhadap penggunaan teknologi agar tidak memberi kesan yang negatif terhadap perilaku dan pikiran anak-anak mereka. Jika masalah ini tidak dikontrol dengan baik oleh orangtua, maka akan menyebabkan masyarakat dan Bangsa terpaksa menanggung kesan negatif tersebut selain daripada kehilangan aset yang begitu berharga yaitu generasi muda sebagai tenaga penerus yang akan mewarisi penerus Bangsa pada masa-masa seterusnya.

Menurut Griswold menyatakan seperti nilai-nilai agama, dan nilai-nilai budaya Pancasila merupakan satu pandangan masyarakat yang diterima umum. Nilai merupakan satu ukuran yang mengontrol tingkahlaku social manusia dalam sebuah masyarakat. Normapun merujuk kepada ukuran yang dipegang oleh perilaku social manusia yang menentukan baik dan buruk sesuatu perkara, manakala kepercayaan merujuk kepada pegangan manusia mengenai perjalanan alam semesta dan alam sekitarnya.¹²

Pendekatan penanaman karakter nilai-nilai sosial (*inculcation approach*) merupakan suatu pendekatan yang memberi pelayanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri anak. Pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri anak bertujuan; Pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh anak. Kedua, berubahnya karakter nilai-nilai perilaku sosial anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.

Metode yang digunakan oleh orangtua dalam pendekatan ini antara lain; keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran, dan nasihat serta pengawasan. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan

perkembangan demokrasi. Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilai sosialnya sendiri yang bebas.

Menurut kehidupan manusia berbeda karena perbedaan waktu dan tempat. Kita tidak dapat rmeramalkan karakter nilai-nilai perilaku sosial yang sesuai untuk generasi yang akan datang, kecuali Islam yang telah mempunyai pondasi nilai-nilai sosiologis yang kokoh, setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan karakter nilai perilaku sosialnya sendiri. Oleh karena itu yang perlu diajarkan kepada generasi muda bukannya karakter nilai, melainkan proses supaya mereka menemukan nilai-nilai karakter perilaku social mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya.

III. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan empirik kualitatif secara alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, dan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Jenis penelitian ini berupa studi eksploratif dalam bentuk studi masyarakat (*community studies*), yakni penelitian yang mendalam pada satu setting, atau suatu latar atau subyek tunggal atau satu peristiwa tertentu.

Secara "funnel" (cerobong) peneliti berusaha melukiskan proses penelitian yang berawal dari eksplorasi yang bersifat luas dan mendalam, kemudian berlanjut dengan aktivitas pengumpulan dan analisis data yang lebih sempit dan terarah pada satu topik tertentu secara deskriptif kualitatif.

Penentuan subyek dalam konteks penelitian eksplorasi ini secara *purposive* (bertujuan) pada keluarga inti (terdiri dari ayah dan ibu, serta anak) yang tinggal Kota Banjarmasin pada priode tahun 2017. yang terdiri dari 5 desa dengan komunitas yang hetrogen, baik dari latar belakangtingkat pendidikan, pengalaman agama, jenis pekerjaan, dan lingkungan dari perilaku anak yang berkembang. Dan secara rutin melaksanakan bentuk-

¹² Ahmad Mizan, *Mendidik Anak dengan Keperibadian Islami*, Aneka Ilmu, Jakarta. 2009.hal. 28.

bentuk pendidikan karakter perilaku sosial dan penanaman nilai-nilai akhlak dalam lingkungan keluarga. penentuan informan data dari pihak urais Kemeneg kecamatan Banjarmasin Timur setiap desa diambil sample 20 Kepala keluarga, sehingga menjadi 100 responden kepala keluarga, secara *snow balling* sampai pada kejenuhan informasi. Jika sudah mencapai titik kejenuhan, maka subjek dan informan sudah dianggap representatif.

Instrumen Penggali Data). Observasi Partisipan b). Wawancara Terstruktur c). Dokumenter.

Laporan data penelitian;

a). Data tentang latar belakang pendidikan responden,

Data menunjukkan 20 orang berpendidikan Sekolah Dasar, 30 orang berpendidikan SLTP, Orang berpendidikan SLTA, dan 10 orang berpendidikan Sarjana S1. Dari sudut pendidikan yang bervariasi orangtua relatif sudah mengerti Tentang pendidikan anak usia sekolah dasar. Latar belakang ekonomi Orangtua tua anak bervariasi, 30 orangtua bekerja sebagai pedagang, 27 orangtua pegawai, 23 orangtua bekerja sebagai buruh, 20 orang tua yang sopir mobil taksi, dilihat jenis pekerjaan, kepala keluarga bapa termasuk relatif sedikit waktunya untuk berada dirumah, dan disini kelihatan bahwa Sekolah dan Peran ibu serta kebersamaannya dengan anak untuk mendidik lebih dominan. Yang menjadi permasalahan kalau si ibu bekerja diluar rumah baik sebagai pegawai negeri atau pegawai swasta, maka pendidikan keperibadian sosial anak menjadi permasalahan, tergantung pada sekolah dan tempat-tempat privat lest si anak. Inipun kalau orangtua faham tentang pengembangan pendidikan dan pembentukan kognitif, affektif dan psikomotor anaknya.

b). Data tentang Style Kepemimpinan Ibu bapak dalam Pendidikan Karakter Perilaku Sosial terhadap anaknya.

Didapati orangtua yang bertipe kepemimpinan otoriter 20 orang, yang bertipe liberal 40 orang, dan yang bertipe demokratis 40 orang. Dilihat dari sudut kepemimpinan orangtua ini masih memungkinkan terjadinya komunikasi yang harmonis antara anak dengan orangtua, khususnya peran ibu sebagai pendidik dalam keluarga. Namun dalam prakteknya mayoritas orangtua mengaku bahwa mereka menerapkan kepemimpinan campuran, sesuai dengan watak atau keperibadian si anak, pada saat tertentu anak sangat diperlukan kepemimpinan demokratis, tetapi pada masalah masalah tertentu, seperti disiplin tentang ibadah sholat dan disiplin belajar, atau jam bermain, maka orangtua menerapkan kepemimpinan otoriter atau liberal pada anaknya.

c). Data tentang Jenis dan nilai-nilai Pendidikan Karakter Perilaku Sosial oleh orangtua terhadap anaknya.

Jenis nilai-nilai yang dipedomani dan dijadikan dasar oleh orangtua pada anaknya adalah; nilai Agama, nilai Budaya, dan nilai-nilai adat istiadat budaya Banjar tempatan. Sedangkan nilai pendidikan yang Wariskan orangtua; berupa keteladanan, kebersamaan, kejujuran, kasih sayang, kepercayaan, tanggung jawab, suka menolong, kepedulian lingkungan, kebersihan, kebiasaan antri dan tenggangrasa, pengawasan dan kontrol pada setiap kegiatan perilaku anak sehari-hari.

Namun tidak setiap orangtua yang mampu menerapkan nilai-nilai tersebut, hal ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan dan tingkat keberagaman orangtua.

d). Data tentang hal-hal yang menunjang pendidikan karakter perilaku sosial

Anak adalah lingkungan yang agamis dan budaya banjar tempatan sangat berperan melatih perilaku sosial anak dalam kesehariannya. Baik hubungan dalam keluarga, maupun

hubungan dengan lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal anak.

Perilaku yang sangat menunjang berkembang dari budaya banjar, ialah Silaturrahmi, budaya selamatan walimatul urusy, tasmiyah dan aqiqah Yang sering dilaksanakan masyarakat banjar, yang senantiasa melibatkan anak usia sekolah dasar menghadiri acaranya. Demikian pula acara gotong royong, melibatkan orang dewasa dan anak-anak dalam kegiatannya. Ibu bapa selalu membiasakan anak berinjak dan bersedekah pada masyarakat yang kurang mampu dan anak yatim, Aktivitas kebersihan diri dalam rumah tangga selalu diutamakan ibubapa, Kebiasaan ibubapa juga menambah aktivitas belajar anak diluar pembelajaran sekolah, seperti pembelajaran Iqra dan Al-Qur'an, privat les bahasa dan matematika, serta olahraga dan seni di sore hari. Dengan demikian berarti ibubapa telah melatih anak berkomunikasi Dengan lingkungan sosialnya. Budaya Banjar inipun ada positif negatifnya. Kalau anak sering dibawa ke acara pertemuan orangtua, maka dari segi etis, termasuk kurang etis, karena dunia anak harus ada pada habitat kekanakannya.

Kesimpulan Penelitian :

1. Style kepemimpinan Ibu bapa meliputi kepemimpinan demokratis, liberal dan otoriter. Sedang peran Ibubapa, maka Ibu yang lebih berperan mendidik keperibadian dan karakter perilaku sosial keluarga. Sedangkan bapa lebih banyak waktunya berada diluar rumah, karena alasan pekerjaan, sedang anak seusia Sekolah Dasar, kalau waktu malam hari lebih banyak mengerjakan pekerjaan sekolah dan lebih awal waktu tidurnya.
2. Nilai-nilai yang dijadikan dasar dan tujuan orangtua dalam mendidik karakter perilaku sosial anaknya, lebih utama nilai agama Islam, selanjutnya nilai budaya Pancasila dan budaya adat istiadat Banjar tempatan.

3. Aspek-aspek karakter perilaku sosial yang berkembang sebagai hasil tindakan mendidik oleh Ibu bapa kepada anaknya ialah nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai keadilan, nilai kerjasama, nilai keteladanan orang tua, nilai antri dalam setiap aktivitas, nilai kebersihan, nilai latihan Ibadah dan akhlak terpuji, nilai gotong royong, nilai silaturrahim, nilai kepedulian berupa infak dan sedekah.

Adapula kebiasaan Ibu bapa dari adat istiadat Banjar dalam mendidik karakter dan keperibadian anak, yakni anak seusia sekolah dasar sering dibawa keacara selamatan pengantinan, selamatan aqiqah, selamatan yasinan, selamatan tahlilan, dan berbagai acara gotong royong yang dilaksanakan oleh ibu bapa, sehingga anak terbiasa berkomunikasi diantara ahli warga dan anak-anak seusia mereka. Terjalinnnya silaturrahim secara kekeluargaan merupakan pembentukan karakter dan keperibadian Islami secara tidak langsung, yang cukup terkesan kepada pembiasaan karakter sosial yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saifuddin, 2010. *Seri Psikologi, Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Liberty
- Departemen Agama RI, 2013, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Bumi Restu
- Evans, 2009, *Student Behavioral and Parent Religius*, Psychologi and Educational, United Nations, Article 18. no.1 pp. 12.
- GBHN, 2009: 95, *Undang-Undang Pendidikan Nasional*, Jakarta; Grapindo.
- Hildred Geerth 2003, *Membangun Peradaban Bangsa Dengan Melihat Sejarah Perkembangan Bangsa*, Jakarta, Akademika Presindo.
- Joanne Hendrick, 2000, *Staying Parentses in Social Behavioral, Psychologi And Educational*, United Natios, Article 18.no. 1. pp. 12.

- Kuntjojo, 2014, *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta <http://sahabatedhay.blogspot.com/2014/05/makalah-perkembangan-peserta-didik.html>
- Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam", (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012, Cet.9, Hal. 510). Gerungan, W.A.2006, *Psychology Social*, Bandung: PT. Eresco. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Karakteristik%20Siswa%20SD.pdf>
- Rohana Yusuf, 2006, *Membangun Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah*, Yogyakarta, Restu Bunda. <http://www.sman2mpa.sch.id/2014/06/perkembangan-peserta-didik-dari-sd-smp.html>
- Santoso, Anang dan Kuntarto Eko, *Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Budaya Bagi Pengembangan Manusia Indonesia Era Tahun 2000*, Jurnal Pendidikan Humaniora dan Sains, Tahun 3, Nomor 2, September 2007
- Suparlan, Persuadi, 2006, *Perubahan Sosial Manusia Indonesia, Individu, Keluarga, dan Masyarakat*, Jakarta; Akademika Presindo.
- Supriadi, Oding, 2015, *Perkembangan Peserta Didik*. Kediri: Universitas Nusantara, PGRI, Kediri.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2014, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 10 ayat 4 UUSPN, Jakarta: Dirjen Dikti Depdik
- Wuraji, 2008; Nur Kancana, 2003, Nurchalis Majid, 2009, *Pembinaan Perilaku Sosial Dalam Keluarga*, Jurnal Pendidikan Humaniora dan Sains, Tahun 4, Nomor ; 5 November, 2011
- Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2, Hal. 12).
- Zulkarnain, 2006, *Problematika Remaja dan Pendidikan Agama*, Jakarta, Bumi Restu.